



Trajectory dan Modal Aktor Gerakan Seribu Rupiah (GESER) Membangun Desa di Kecamatan Alor Tengah Utara, Nusa Tenggara Timur

Ronald Paulo Pulek¹, Sri Suwartiningsih², Elly Esra Kudubun³

^{1,2,3}Universitas Kristen Satya Wacana, Indonesia

E-mail: 352021704@student.uksw.edu, sri.suwartiningsih@uksw.edu, elly.kudubun@uksw.edu

Article Info	Abstract
Article History Received: 2024-01-11 Revised: 2024-02-23 Published: 2024-03-12 Keywords: GESER; Actor Trajectory; Social Capital; Mutual Cooperation.	This research aims to determine the role and capital owned by Thousand Rupiah Movement (GESER) actors in developing villages in Alor Tengah Utara District, Alor Regency. This type of research uses a constructivist approach with qualitative methods, namely collecting information on the activities of the Thousand Rupiah Movement through the daily interactions of actors with the community, both directly and via Facebook social media in raising donations. Data collection was carried out using interview, observation and documentation techniques. Data analysis was carried out using the Bourdieu and Putnam approach. The results of this research show that actor trajectories are very important in determining the achievement of economic capital, cultural capital, symbolic capital and social capital.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2024-01-11 Direvisi: 2024-02-23 Dipublikasi: 2024-03-12 Kata kunci: GESER; Trajektori Aktor; Modal Sosial; Gotong Royong.	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran dan modal yang dimiliki aktor Gerakan Seribu Rupiah (GESER) dalam membangun desa di Kecamatan Alor Tengah Utara, Kabupaten Alor. Jenis penelitian ini adalah menggunakan pendekatan konstruktivisme dengan metode kualitatif, yaitu pengumpulan informasi kegiatan Gerakan Seribu Rupiah lewat interaksi keseharian para aktor dengan Masyarakat, baik secara langsung maupun lewat media sosial <i>facebook</i> dalam penggalangan donasi. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan pendekatan Bourdieu dan Putnam. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Trajektori aktor sangat penting untuk menentukan pencapaian Modal ekonomi, Modal budaya, Modal simbolik dan Modal sosial.

I. PENDAHULUAN

Studi tentang bencana dari perspektif sosiologi menjadi menarik akhir-akhir ini. Menarik karena perspektif lebih mendasarkan studinya pada bagaimana manusia atau kelompok manusia memberikan tanggapan atas suatu kejadian bencana. Studi Drabek (2004) memberikan pembelajaran yang baik tentang studi bencana yang berfokus pada dimensi sosial dari bencana, kesiapsiagaan dan mitigasi bencana, serta sejumlah *assessment* pasca bencana. Dalam perspektif seperti ini, maka kesiapan masyarakat dalam menghadapi bencana perlu menjadi perhatian berbagai pihak.

Bencana biasanya mengakibatkan kerusakan pola sosial, budaya, dan ekonomi Masyarakat dimana bencana tersebut terjadi. Karenanya dalam perspektif sosiologi bencana merupakan krisis sosial yang menyebabkan kerusakan dan dislokasi komunitas, seperti dikemukakan Stallings (1991) bahwa bencana mempunyai konsekuensi fungsional dan disfungsi. Dalam konteks seperti ini maka penanganan bencana perlu mempertimbangkan konteks masyarakat setempat yang terdampak agar menghindari adanya penolakan, seperti yang dikemukakan

dalam studi Fischer (2001) bahwa masyarakat terdampak bencana sering kali menolak upaya-upaya untuk memerintah dan mengendalikan mereka.

Masyarakat kabupaten Alor, Nusa Tenggara Timur, khususnya di dua kecamatan, yakni: kecamatan Alor Tengah Utara dan kecamatan Lembur, mungkin bisa dikatakan menerima manfaat dari bencana yang pernah mereka alami, meminjam pepatah "bencana membawa nikmat" mungkin lebih tepat menggambarkan realitas masyarakat pada dua kecamatan ini setelah mengalami putusnya akses saat abmruknya jembatan Winato yang menghubungkan ibukota kecamatan dengan beberapa desa pada tahun 2012.

Bencana yang dialami berdampak pada lahirnya sebuah gerakan yang dinamakan Gerakan Seribu Rupiah (GESER), uniknya gerakan ini tidak lahir dari para ahli sosial, ekonomi, politik, atau para akademisi, namun GESER lahir dari kesadaran aktor-aktor lokal, bahkan boleh dikatakan dari anak-anak kampung yang sadar akan bencana (permasalahan), dalam keterbatasan pendidikan, ekonomi dan pembangunan di desa mereka.

Data yang dihimpun dari <https://alorkab.go.id/new/index.php/kecamatan/wilayah-alor/alor-tengah-utara#> menunjukkan begitu terbatasnya Pembangunan di Kecamatan ini, khususnya di desa Lembur Tengah yang memiliki luar wilaya 10,71 kilometer dengan jumlah penduduk 1.066 jiwa yang terbagi dalam dua dusun. Ketersediaan sarana penerangan-Perusahaan Listrik Negara (PLN) masih sangat terbatas, data tahun 2019 menunjukkan hanya terdapat 10 keluarga yang menggunakan penerangan PLN, 21 keluarga menggunakan penerangan non PLN dan sebanyak 266 keluarga belum menikmati listrik. Kalau sebanyak itu keluarga belum menikmati listrik di rumahnya, maka sudah pasti tidak ada penerangan jalan utama di desa ini. Akses ke fasilitas kesehatan juga sangat sulit karena akses jalan ke ibukota kecamatan juga dalam kondisi rusak. Wilaya yang rawan bencana banjir ini juga tidak memiliki fasilitas mitigasi bencana.

Dalam keterbatasan Pembangunan yang dihadapi, pada tahun 2012 jembatan Winato yang dibangun secara swadaya oleh masyarakat setempat ambruk dan menambah permasalahan akses warga 6 desa ke kota dan pusat pemerintahan, baik kecamatan maupun kabupaten. Keenam desa itu ialah: desa Lembur Tengah, desa Dapitau, desa Lakwati, ketiganya masuk dalam wilayah administratif Kecamatan Alor Tengah Utara, sedangkan desa Luba, desa Tasi, dan desa Talwai masuk dalam wilayah kecamatan Lembur. Berdasarkan data yang ditemukan putusnya akses 6 warga desa ini selama lima bulan tanpa adanya upaya perbaikan. Warga harus menempu jarak yang lebih jauh dengan memutar antara 20-30 kilometer untuk untuk sampai ke ibukota kecamatan dan ibukota kabupaten. Mereka benar-benar terisolasi akibat banjir yang membut putusnya jembatan Winato, hasil swadaya masyarakat tersebut.

Saat itu ketika seorang pemuda desa dalam perjalanan dari kota Kupang pulang ke desanya di Lembur Tengah, mendapati fakta jembatan Winato yang ambruk tersebut. Pemuda ini lalu tergerak untuk mencari solusi. Setelah sampai ke desanya dengan menempuh jarak sekitar 60 kilometer dari kota Kupang, dia berinisiatif melakukan pertemuan dengan warga desa Lembur Tengah dan bersepakat untuk kembali bergotongroyong membangun jembatan yang ambruk. Kesepakatan itu menimbulkan masalah baru soal anggaran pembangunan.

Informasi berdasarkan hasil wawancara dengan Zakarias Atapada, si pemuda yang sadar

dan berani mengambil inisiatif pertemuan dengan warga tersebut mengemukakan bahwa "saat bertemu dengan warga kepala dusun dua belum sempat hadir, karenanya soal anggaran pembangunan belum bisa diputuskan. Besok paginya, bapak kepala dusun datang ke rumah, beliau setuju dengan usulan Pembangunan, namun bagaimana dengan biayanya, berapa besaran iuran untuk masing-masing keluarga". Akhirnya disepakati untuk dapat melakukan pertemuan kedua antara kepada desa dengan tetua-tetua adat, dalam pertemuan itu seorang tetua adat mengeluarkan uang 5000 rupiah dari sakunya dan meletakkannya di meja, sambil bicara "jangan lama-lama membicarakan jembatan, lebih baik cepat biar bisa ada akses". Akhirnya disepakati Rp. 5000/keluarga. Setelah dana terkepul, dibelikan semen, dan warga bergotong royong membangun kembali jembatan Winato satu-satunya akses jembatan yang menghubungkan kota dengan enam desa. Bahkan ketika Seroja dan banjir bandang yang terjadi di NTT tahun 2021, jembatan Winato masih berdiri kokoh.

Kerjasama warga membangun kembali jembatan Winato membuktinya adanya kekuatan para aktor sebagai agen perubahan sosial yang mampu menggerakkan warga masyarakat yang diam, untuk kembali giat. Jalinan yang saling mempengaruhi secara timbal-balik antara struktur objektif dan representasi subjektif mampun mendorong reproduksi sistem sosial dalam mengupayakan pembangunan secara swadaya oleh Masyarakat. Pierre Bourdieu dengan jeli mengusung konsep *habitus* sebagai jawaban dualitas aktor dan struktur untuk lebih berdaya menghasilkan kehidupan yang lebih baik (Haryatmoko, 2003; Fashri, 2007; Ritzer dan Goodman, 2009).

Ide awal pembangunan jembatan Winato memberi gagasan rasional bagi Zakarias Atapada yang sering dipanggil Mobi, untuk mengkonstruksi dan menginisiasi Gerakan Seribu Rupiah (GESER) untuk pembangunan masyarakat. fakta yang dihadapi setelah Pembangunan jembatan adalah akses jalan yang menghubungkan enam desa di dua kecamatan, yakni kecamatan Alor Tengah Utara dan kecamatan Lembur rusak parah dan perlu ditangani dengan cepat. Fakta inilah yang melatari Zakarias Atapada (Mobi Pada), Apolos Maulang (Apol), dan Omri Bin Mikael Manilani untuk memulai GESER dengan memanfaatkan media sosial *facebook*.

Gerakan Seribu Rupiah (GESER) tepatnya dimulai tanggal 8 Juni 2015 dengan postingan beberapa foto ruas jalan yang menghubungkan

enam desa dengan kondisi rusak parah. *Postingan* ini oleh Mobi diberi judul "*I Love My Village*". Dengan ajakan agar warga masyarakat khususnya di desa Lembur Tengah baik yang sedang di desa, di Kupang, maupun di luar NTT tergerak hatinya dan secara bergorog royong mendonasikan uang Rp. 1000 untuk perbaikan jalan. Postingan ini ditanggapi baik oleh saudara-saudaranya. Perkiraan Mobi saat itu jika ada 400 Kepala Keluarga di masing-masing desa, maka akan terkumpul setidaknya Rp. 400.000/ desa. Dana tersebut sudah bisa digunakan untuk membeli 10 sak Semen, sedangkan material lain secara swadaya di desa, untuk membangun ruas jalan yang rusak tersebut.

Tanggapan baik dari warga 6 desa tersebut direalisasikan dengan membentuk koordinato-koordinator wilayah, di Kupang dan luar kota Kupang. koordinator bertugas mengumpulkan donasi seribu dan setelah terkumpul ditranfer ke rekening yang sudah mereka sepakati. Dalam sebulan ketika ajakan donasi di *facebook* dengan julukan *I Love My Village* itu, terkumpul anggaran sebanyak Rp. 5.900.000., dengan terkumpulnya dana ini, Mobi dan kawan-kawannya memberi 81 sak semen dan pada 10 Juli 2015 warga secara bergotong-royong melakukan pengecoran di enam titik ruas jalan yang rusak. Setelah pengecoran jalan, Mobi membuat laporan pertanggungjawaban kepada para donatur yang diposting di *facebooknya*.

GESER terus berproses dan pada tahun 2021, enam tahun setelah GESER terbentuk, dana yang dikumpulkan lewat donasi di media sosial sebanyak Rp. 959.000.000, material berupa keramik berjumlah 2.270 buah, buku bacaan 1500 buku, 150 karung pakayan layak pakai, 1 ton sembako, dan 6.500 sak semen. Donasi yang terkumpul selama enam tahun ini telah direalisasikan lewat program pembangunan, baik Pembangunan fisik maupun Pembangunan sosial <https://validnews.id/kultura/seribu-rupiah-yang-membangun-desa>. Kerja gotong-royong dalam membantu masyarakat ternyata tidak hanya telah membantu Masyarakat di Kabupaten Alor, dan di NTT pada umumnya, namun juga telah membantu beberapa keluarga di Banjarmasin, Kalimantan Selatan, serta bantuan untuk anak-anak sekolah di Kabupaten Mappi, Papua.

Saat penelitian ini dilakukan, GESER telah menstimulus munculnya beberapa Gerakan serupa di NTT, misalnya Komunitas Alor Siap Berbagi (KASI), Program Kelompok Belajar Masyarakat (PKBM) Indah, Komunitas Les Bahasa Inggris (LBH), Komunitas Gerakan

Membaca Sebentar (GEMETAR), Komunitas Gerakan Panggilan Hati Flobamora (GPHF).

Pertanyaannya adalah siapa aktor-aktor yang mampu melakukan penyadaran, pemberdayaan, dan pembangunan baik ekonomi maupun sosial yang begitu massif? Untuk mendapatkan gambaran tentang aktor-aktor tersebut, penelitian ini dilakukan dengan mendasarkan pada teori Habitus dan Modal yang dikemukakan oleh Pierre Bourdieu. Habitus dalam dimaknai sebagai hasil keterampilan yang menjadi tindakan praktis (tidak harus selalu disadari) yang kemudian diterjemahkan menjadi suatu kemampuan yang kelihatannya alamiah dan berkembang dalam lingkungan sosial tertentu. Dalam proses perolehan keterampilan itu struktur-struktur yang dibentuk berubah menjadi struktur-struktur yang membentuk (Takwin, 2006; Fashri, 2007). Secara sederhana habitus dipahami sebagai kerangka penafsiran untuk memahami dan menilai realitas sekaligus praktik-praktik kehidupan sosial dengan struktur-struktur objektifnya, habitus sekaligus juga merupakan produk sejarah. Haryatmoko (2003) mengemukakan bahwa habitus merupakan struktur intern yang selalu dalam proses restrukturisasi, jadi praktik-praktik dan representasi tidak sepenuhnya deterministik (pelaku bisa memilih), namun juga tidak sepenuhnya bebas (pilihannya ditentukan oleh habitus), habitus mampu menggerakkan, bertindak, dan mengorientasikan sesuai dengan posisi yang ditempati pelaku dalam lingkup sosial, menurut logika arena pertarungan dan situasi yang melibatkannya.

Konsep modal dalam pandangan Bourrdieu dapat terakumulasi lewat investasi dan dapat diberikan kepada yang lain melalui warisan. Modal merupakan hubungan sosial, artinya suatu energi sosial yang hanya ada dan membuahakan hasil-hasil dalam arena perjuangan dimana ia memproduksi. Borurdieu membagi emapt jenis modal, diantaranya: 1) Modal ekonomi, mencakup alat-alat produksi (mesin, tanah, buruh) materi (pendapatan dan benda-benda) dan uang yang dengan mudah digunakan untuk segala tujuan serta diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. 2) Modal budaya, mencakup keseluruhan kualifikasi intelektual yang dapat diproduksi melalui pendidikan formal maupun warisan keluarga. Misalnya, kemampuan menampilkan diri di depan publik, cara berbicara, kemampuan menulis, sopan santun, cara bergaul. Juga pengetahuan dan keahlian tertentu dari hasil pendidikan (gelar kesarjanaan). 3) Modal sosial, menunjuk pada hubungan dan jaringan

yang dimiliki pelaku (individu atau kelompok) dalam hubungannya dengan pihak lain yang memiliki kuasa. 4) Modal simbolik, mencakup segala bentuk prestise, status, otoritas dan legitimasi (Fashri, 2007; Haryatmoko, 2003).

Untuk memahami habitus aktor sebagai produk sejarah, maka perlu juga dianalisis *trajectory* aktor-aktor dalam praktik sosial GESER tersebut. Dalam kepentingan itu, maka penelitian ini bertujuan: 1) mendeskripsikan trajektori dan modal aktor Gerakan Seribu Rupiah (GESER) di desa Lembur Tengah, Kec. Alor Tengah Utara, 2) mendeskripsikan realisasi program Gerakan Seribu Rupiah dalam pembangunan.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan konstruktivisme dengan metode kualitatif, yaitu pengumpulan informasi kegiatan Gerakan Seribu Rupiah lewat interaksi keseharian para aktor dengan Masyarakat, baik secara langsung maupun lewat media sosial *facebook* dalam penggalangan donasi. Agus Salim (2006) mengemukakan konstruktivisme sebagai paham yang menggambarkan keunikan setiap realitas. Akibat keunikan ini, maka validitas data penelitian tergantung dari kemampuan peneliti mengkonstruksi realitas penelitiannya. GESER merupakan sebuah realitas unik yang dimotori oleh beberapa aktor sebagai Gerakan gotong royong dalam Pembangunan. Untuk mendapatkan validitas data Gerakan Seribu Rupiah ini, maka trajektori, habitus, dan modal aktor perlu dikaji lebih mendalam. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi (Bungin, 2003, Moleong, 2000). Wawancara dilakukan dengan informan kunci, yaitu 3 orang aktor utama, kepala dusun, dan perwakilan anak muda di desa Luba dan desa Lembur Tengah. Penelitian lapangan dilakukan pada bulan Januari-Maret 2022.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Trajektori Aktor Gerakan Seribu Rupiah

Dalam arena praktik sosial Bourdieu memaknai *trajectory* sebagai Sejarah kehidupan aktor dengan seluruh perlengkapan habitus dan modal yang dimilikinya. Habitus dan modal yang diakumulasi lewat proses sejarah melengkapi aktor untuk memasuki pertarungan dalam *field* (ranah) baik ranah sosial, budaya, politik, maupun ekonomi. Dalam pandangan seperti ini, maka analisis trajektori aktor menjadi penting untuk mendapatkan gambaran tindakan aktor dalam

praktik gotong-royong Gerakan Seribu Rupiah, para aktor tersebut, adalah:

Zakarias Atapada, biasa dipanggil oleh teman dan keluarganya dengan sebutan Mobi Pada. Lelaki kelahiran 23 Maret 1973 tempatnya di Fuimelang, desa Lembur Tengah, kabupaten Alor, Nusa Tenggara Timur. Latar belakang keluarga Mobi Pada saat itu sudah cukup rumit, ayahnya meninggal dunia, dan Mobi dibesarkan oleh Ibunya yang juga sedang mengalami sakit mata kala itu, dan akhirnya tidak bisa melihat (tunanetra) saat Mobi mulai masuk sekolah SMP di Kupang. dalam kondisi ekonomi keluarga sangat kurang, Mobi memulai sekolah di SD GMIT Atingmelang dari kelas 1 sampai kelas 3 SD, kemudian di tahun 1982, saat kelas 4 Mobi kecil berpindah sekolah ke SD INPRES Oeba, Kecamatan Kupang Barat, Kabupaten Kupang, NTT. Di Oeba, Mobi tinggal dan bekerja di rumah orang Sabu, ini merupakan masa hidup yang berat karena terpaksa meninggalkan Ibunya dengan kondisi tunanetra di Atingmelang.

Masa hidup yang sulit karena di usia 12 tahun sudah berpisah dengan ibu kandung, tinggal dan bekerja di rumah orang lain, di kota lain, jauh dari kampung halamannya. Menurut cerita Mobi, dia pernah di uji kejujuran dan kesetiannya saat tinggal dan bekerja, namun karena kajujurannya dia menjadi disayang oleh majikannya. Sekalipun masih anak-anak, tekad dan keteguhannya untuk mengubah hidup menjadi Motivasi tersendiri bagi si Mobi kecil. Dia merasa bersyukur karena diberi tempat tinggal oleh majikannya yang orang Sabu tersebut. Ujian yang diberikan dianggapnya sebagai pelajaran hidup, tanpa kecewa apalagi dendam. Setelah lulus SD, Mobi mendaftarkan sekolah ke jenjang SMP Negeri IV Kota Kupang, dan kabar tentang ibunya yang sudah tidak bisa melihat lagi datang. Kabar itu tidak mematahkan tekad dan semangatnya untuk mengubah nasib diri dan keluarga. Setelah berjuang tiga tahun kemudia Mobi lulus SMP dan melanjutkan sekolah ke SMA Negeri 1 Kupang. Si remaja Mobi masih tinggal dan bekerja di rumah orang Sabu, kerja di rumah tersebut sebagai kompensasi kebutuhan hidup dan sekolah.

Tahun 1994 Mobi lulus dari SMA Negeri 1 Kupang, karena keterbatasan ekonomi, orang miskin, Mobi tidak mungkin melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi. Nasib anak berbakti, bulan Oktober 1994, Mobi ditawari

pekerjaan oleh salah satu Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) ternama di Kupang, yakni *Word Wide for Nature* (WWF) yang bergerak di konservasi alam. Untuk kerja pertamanya Mobi ditempatkan di Kawasan Cagar Alam Gunung Mutis di kabupaten Timur Tengah Selatan (TTS). Tugasnya membangun kerja sama dengan pemerintah dan masyarakat sekitar kawasan untuk peduli, menjaga dan melestarikan sumber daya alam yang mencakup area daratan dan lautan. Selama 4 tahun Mobi bertugas di wilayah ini.

Tahun 1999-2008 Mobi dipindahkan dan bertugas di Wisata Alam 17 Pulau Riung, Kecamatan Riung, Kabupaten Ngada-Flores, NTT, sebagai *community development*, mendampingi masyarakat pesisir, berkaitan dengan usaha perikanan dan konsevasi sumber daya alam yang ada di kecamatan tersebut. Tahun 2008-2010, Mobi dipindahkan lagi ke Kabupaten Lembata, dengan posisi *community development* melakukan pendampingan masyarakat di 3 kabupaten sekaligus, yakni: Kabupaten Lembata, Kabupaten Flores Timur, dan Kabupaten Alor. Pada tahun 2010 sampai 2021 kantor palayanannya sempat pindah ke Kabupaten Alor, akan tetapi Mobi masih tetap mengelola kawasan konservasi laut dari Kabupaten Lembata, Kabupaten Flores Timur, dan Kabupaten Alor. Masa kerja Mobi Pada jika di hitung kurang lebih 28 tahun beliau mengabdikan pada LSM WWF sebagai *community development*.

Dalam tugasnya sebagai pendamping Masyarakat di WWF ini, Mobi mendapati permasalahan ambuknya jembatan Winato tahun 2012. Dengan pengalaman luar biasa di LSM WWF inilah Zakaria Atapada (Mobi) mampu mengarahkan, mempengaruhi dan membuat sadar Masyarakat untuk kembali bergotong-royong lewat swadaya masyarakat membangun jembatan sebagai cikal bakal lahirnya Gerakan Seribu Rupiah (GESER) tahun 2015. Sejarah kehidupannya telah membentuk dan mengakumulasi modal sosial, modal budaya, dan bahkan modal simbolik pada diri Mobi yang mampu menggerakkan Masyarakat di desanya, sekalipun latar belakang ayah dan ibunya biasa-biasa saja. Dialah pendiri dan penggerak GESER.



Apolos Maulang, lelaki kelahiran 1 Agustus 1993 di Fuimeleng ini bisanya disapa Apol oleh teman dekatnya. Lelaki berusia 31 tahun ini berdomisi di desa Lembur Tengah, Kabupaten Alor. Kondisi ekonomi keluarga mirip dengan kondisi ekonomi keluarga Mobi saat masih kecil. Saat ini Apolos bekerja sebagai petani mengikuti orang tuanya dengan penghasilan yang tidak menentu. Apolos memulai masa sekolahnya di SD Fuimelang dan melanjutkan tingkat SMP Kristen 1 Kalabahi dan SMA Kristen 02 di Kalabahi, Ibu kota Kabupaten Alor. Setelah lulus SMA, Apolos sempat merantau ke Kupang untuk kuliah, namun tidak selesai sehingga harus kembali pulang kampung dan menjadi petani. Saat GESER dibentuk tahun 2015, Apol bergabung dengan Mobi dan Omri untuk mengorganisasikan masyarakat dan menggalang donasi untuk pembangunan dan pemberdayaan lewat GESER. Apol bertugas mengorganisasikan Masyarakat di desa Atingmelang, kelurahan Lembur Tengah, Kecamatan Alor Tengah Utara, Kabupaten Alor NTT. Sebagai anak desa, Apol tentu memanfaatkan modal sosialnya ditambah dengan modal budaya karena kuliah, walaupun tidak selesai namun status itu bagi orang desa yang pembangunannya masih tertinggal, status “pernah menjadi mahasiswa” tentu memiliki sesuatu nilai tersendiri. Apol si pendiri dan penggerak GESER.



Omri Bin Maikel Manilani, lahir 25 Oktober 1983 di Fuimeleng, desa Lembur Tengah, kecamatan Alor Tengah Utara. Omri terlahir dari keluarga yang secara ekonomi

berkecukupan., walaupun orang tuanya berprofesi petani. Ayahnya oleh masyarakat Alor ini dijuluki sebagai bapak Arabika. Julukan ini karena sebagai orang pertama yang mendatangkan bibit kopi Arabika di kabupaten Alor, ditanam dan berkembang sampai sekarang. Omri dalam kesehariannya menjadikan ayahnya sebagai cermin diri atau motivator dirinya untuk berkembang membantu masyarakat yang kurang mampu. Dengan latar belakang keluarganya Omri menjadi salah satu anak kampung yang berhasil menyelesaikan kuliahnya di Malang, Jawa Timur.

Setelah lulus SD di Fuimeleng, Omri di sekolahkan di SMP Pramabudi kota Kalabahi. Waktu itu untuk sampai ke kota Kalabahi orang harus berjalan kaki Selama 4-5 jam ke arah pesisir, menunggu kendaraan umum ke kota. Itulah alasan mengapa Omri dipindahkan, sekolah dan tinggal di sana. Setelah lulus SMP, Omri melanjutkan sekolah SMK Pertanian di Soe, dan lulus 2003, lalu kembali ke Alor sebagai tukang ojek yang mengantarkan penumpang dari kota ke desa dengan akses jalan yang cukup rusak, sehingga butuh keahlian menjadi tukang ojek. Kemudian menjadi tenaga honorer Dinas Perkebunan, dan diangkat menjadi pegawai tetap tahun 2009. Tahun 2012 mendapat kesempatan tugas kuliah ke Malang dan lulus kuliah menjadi Sarjana tahun 2016. Saat Mobi membentuk GESER, Omri pun tergerak untuk bergabung dan membantu dan sekaligus menjadi salah satu pendiri dan penggerak GESER. Modal budaya, modal sosial, dan modal simbolik tentu dimiliki oleh Omri Manilani yang terakumulasi dari sejarah hidupnya.



B. Pemetaan Modal Aktor dan Realisasi Program Gerakan Seribu Rupiah

1. Pemetaan Modal Aktor GESER

Gerakan Seribu Rupiah (GESER) lahir dari kesadaran diri para pemuda Alor yang prihatin melihat pembangunan di

kecamatan dan desa mereka. Ketiga orang aktor utama sebagai pendiri dan penggerak GESER memiliki modalitas yang berbeda-beda. Pemetaan modal aktor bertujuan untuk memberi gambaran modalitas aktor sebagai dasar analisis pertarungan modal aktor dalam realisasi program Gerakan Seribu Rupiah. Berdasarkan *trajectory* aktor di atas, modal aktor dipetakan seperti di bawah ini:

Zakaria Atapada (Mobi), walaupun hanya lulusan SMA, namun memiliki pengalaman kerja yang sangat baik di LSM *Word Wide for Nature* (WWF). Pengalaman kerja yang baik dan lama tentu mengkonfirmasi kepemilikan modal ekonomi lewat gaji yang diterima setiap bulan. Sekaligus juga mengkonfirmasi modal sosial karena memiliki jejaring baik dengan LSM, pemerintah beberapa Kabupaten, maupun hubungan baik dengan masyarakat yang dampingannya di beberapa Kabupaten di NTT. Pengalaman dirinya di WWF dan Masyarakat dampingannya tentu terakumulasi dan membentuk kepribadian yang tangguh dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah, sekaligus juga pribadi yang mampu mengembangkan ide dan gagasan serta menyampaikan ide dan gagasannya untuk mempengaruhi orang lain. Kemampuan ini adalah ekspresi modal budaya yang ketika terakumulasi dengan modal sosial dan juga ekonominya, menciptakan modal simbolik dalam bentuk prestise, status, otoritas dan legitimasi.

Omri Bin Maikel Manilani terlahir dengan mewarisi modal budaya yang dimiliki bapaknya, sebagai “anak Arabika”. Tentu modal budaya ini memberi posisi tersendiri bagi Omri, ditambah lagi dengan modal ekonomi yang dimiliki keluarga sebagai petani kopi Arabika. Itulah sebabnya Omri menjadi salah satu anak desa yang beruntung sekolah di SMP Pramabudi di ibu kota Kabupaten Alor dan SMK Pertanian di kota Soe. Selain itu modal “anak Arabika” tentu turut serta membentuk modal sosialnya sebagai adat dan budaya orang timur yang ikut mewarisi modal orang tuanya. Sebagai tukang ojek, Omri tentu dikenal dan membangun relasi baik dengan orang kota maupun orang desa yang menjadi penumpangnya. Statusnya sebagai pegawai honorer dan akhirnya sebagai pegawai tetap di Dinas Perkebunan

kabupaten Alor yang menerima gaji setiap bulan tentu mengkonfirmasi modal ekonominya, dan kesempatan mendapat tugas belajar ke Malang, Jawa Timur membuat akumulasi modal sosial, ekonomi, dan budaya yang termanifestasi sebagai modal simbolik, memiliki status kepegawaian dinas perkebunan, punya otoritas, terlegitimasi, dan akhirnya punya prestasi sebagai Sarjana.

Apolos Maulang (Apol) Masyarakat di desa terpencil pada umumnya di Indonesia bagian Timur masih memiliki pemahaman bahwa orang yang kuliah, yang berstatus mahasiswa itu adalah orang yang “tahu segalanya”. Pada kontes ini Apol tentu memiliki sesuatu modal pada dirinya sekalipun tidak menyelesaikan kuliahnya. Status sebagai “pernah mahasiswa” tentu membentuk modal budayanya di mata Masyarakat desa Lembur Tengah, karena pernah kuliah tentu Apol memiliki pengetahuan dan pemahaman menghadapi dan menyelesaikan masalah yang lebih dari teman-temannya yang tidak kuliah. Pengalamannya merantau tentu ikut serta membentuk kepribadiannya, dan kemampuannya memainkan media sosial tentu menjadi modal tersendiri. Walaupun hampir tanpa modal ekonomi, namun modal sosial dan modal budaya Apol dapat terakumulasi membentuk modal simboliknya, sebagai pribadi yang memiliki prestise, legitimasi dan status sebagai penggerak Geser.

2. Realisasi Program Gerakan Seribu Rupiah: Pertarungan Modal Aktor

Jembatan Winato telah berdiri kokoh, bahkan saat penelitian ini dilakukan tahun 2012 pasca badai Seroja dan banjir bandang yang melanda NTT, jembatan tidak mengalami kerusakan, tetap berdiri kokoh. Ini seakan membuktikan kuatnya tekad dan semangat tiga orang aktor Gerakan Seribu Rupiah yang menginisiasi gotong-royong warga masyarakat desa Lembur Tengah, pembangunan dengan bahan dan material seadanya waktu itu seakan membuktikan tekad dan semangat warga keseluruhan untuk bersatu padu dan maju dengan sumberdaya seadanya, tapi ikatan semangat solidaritas warga itu adalah modal utama untuk maju bersama.

Realitas akan munculnya bencana akses dan kemungkinan kecelakaan, akibat

rusaknya ruas jalan yang menghubungkan 6 desa, yakni: desa Lembur Tengah, desa Dapitau, desa Lakwati, desa Luba, desa Tasi, dan desa Talwai selalu terbayang dalam benak Zakarias Atapada (Mobi). Ide tentang iuran warga Rp. 5000/keluarga saat membangun kembali jembatan Winato memberi *insight* atau pencerahan baginya. Namun demikian jika harus mengandalkan keluarga yang ada di desa seperti sulit terwujud. Mobi lalu mencoba cara lain dengan memanfaatkan media sosial *facebook*. Gambar atau foto tentang ruas jalan menuju desa yang rusak berat itu diposting di akun *facebooknya* tanggal 8 Juni 2015, tiga tahun setelah perbaikan jembatan Winato dengan memberi judul *I Love My Villagel*. Dengan “pengumuman” ini sekaligus mengajak warga masyarakat 6 desa untuk berdonasi seribu rupiah guna memperbaiki jalan yang rusak. Ide tentang Rp. 1000., menarik dan unik, tentu orang yang memiliki modal budaya tinggi yang bisa memikirkan ide seperti ini. Ketika peneliti mewawancarai om Mobi soal mengapa harus seribu rupiah, dia berkata “menurut saya mengumpulkan seribu rupiah itu paling gampang, hanya mengumpulkan uang receh, berbeda kalau mengumpulkan 5000 atau 10.000, orang pasti akan pikir-pikir dulu baru berdonasi, kalau 1000 kan cukup kumpul uang-uang receh yang kadang tidak terpakai itu” (Wawancara Mobi, 23 Agustus 2022).

Upaya lewat *facebook* tersebut mendapat tanggapan yang baik dari warga masyarakat 6 desa tersebut. Baik yang tinggal di desa maupun yang ada diperantauan, Jakarta, Surabaya, Malang, Kupang, dan lain-lain kota. Karena antusias untuk bergotong-royong lewat donasi begitu tinggi, disepakati untuk membentuk koordinator di setiap kota dimana saudara-saudara dari kampung itu merantau. Koordinator di desa menjadi tanggung-jawab Omri Manilani bersama Apolos Maulang (Apol), di Kupang dipimpin Mobi dan di kota-kota lain ada koordinatornya. Tugasnya adalah mengumpulkan uang donasi Rp. 1000., setelah terkumpul berapapun, ditransfer ke rekening yang disepakati. Waktu itu, lewat *facebook* rekening yang disepakati adalah rekening milik Mobi Pada.

Setelah 1 bulan upaya penggalangan dana donasi GESER itu terkumpul dana

sebesar Rp. 5.900.000. dana tersebut digunakan untuk belanja 81 sak semen, lalu diantar ke desa Lembur Tengah. Tanggal 10 Juli warga desa bersama relawan GESER bergotong-royong melakukan pengecoran pada ruas-ruas jalan yang rusak. Bahan material lain berupa pasir, batu dan air adalah swadaya warga dari hasil alam yang dimiliki desa-desa ini. Setelah pekerjaan selesai relawan GESER membuat laporan pertanggungjawaban secara publik, yakni memposting laporan di akun *facebook* atas nama “Mobi Pada”, “Omri Manilani”, jadi laporan ini bisa dilihat oleh siapa pun yang berteman dengan mereka, sekalipun yang melihat tidak berdonasi. Disinilah aktor mempertaruhkan modal sosial, budaya dan simboliknya berhadapan dengan publik di media sosial.



Gambar 1. Proses Pengecoran Jalan

Perbaikan dan pengecoran jalan telah selesai. Gerakan Seribu Rupiah (GESER) seakan mendapatkan dasar pijak. Mereka yang berdonasi semakin yakin dan percaya pada aktor GESER atas tanggungjawab dan transparansi keuangan lewat laporan yang diposting di media sosial tersebut. Atas dasar itulah, permasalahan demi permasalahan yang dihadapi warga semakin banyak muncul di media sosial, dan uniknya meminta bantuan dari GESER.

Masalah-masalah itu cukup bervariasi, seperti gedung sekolah yang rusak, rumah ibadah yang rusak, masalah kesehatan, dan masalah lainnya. Realitas itu dipahami oleh para aktor dan akhirnya para aktor ini menjadi wadah yang menampung permasalahan warga untuk menanggapi permasalahan yang dihadapi warga masyarakat, aktor-aktor ini berdiskusi dan memutuskan untuk kembali menggalang dana donasi baik secara langsung maupun

lewat akun media sosial *facebook* yang mereka miliki.

Pembukaan “pengumuman” GESER lewat postingan di FB dilakukan sesuai dengan prioritas masalah yang dihadapi. Misalnya pembangunan fisik, bantuan kesehatan, bantuan perlengkapan sekolah, bantuan pakaian layak pakai, dan lain-lain sesuai dengan permintaan dari warga masyarakat. Hasilnya donasi yang terkumpul mulai pembukaan permohonan donasi untuk tahap II GESER tidak hanya berupa uang, namun juga bahan material, pakaian layak pakai dan juga termasuk perlengkapan sekolah, seragam, buku bacaan, bahkan berupa sembako.

Sampai pada bulan Agustus 2016, GESER melakukan realisasi program tahap kedua, yakni dengan memberikan bantuan berupa uang dan bahan material untuk perbaikan dan pembangunan 2 gedung, yakni pembangunan SDN Mahuting di desa Welai Barat, kecamatan Alor Tengah Utara, dan gedung untuk PAUD di desa Lembur Tengah.



Gambar 2. Pemberian Bantuan Untuk Perbaikan dan Pembangunan Gedung Sekolah

Tindakan yang sama dilakukan kembali oleh aktor GESER, yakni setelah perbaikan dan pembangunan gedung sekolah selesai dilakukan, para aktor melaporkan proses penyaluran donasi dan pengeluaran untuk pembangunan tersebut kepada publik lewat media sosial mereka. Hal ini membuktikan bahwa para aktor bertanggungjawab terus menjaga *trust* atau kepercayaan dari publik (para donator) kepada mereka. Upaya pertanggungjawaban publik ini olah para aktor, dalam bahasa teoritik Pierre Bourdieu, aktor sedang melakukan strategi pengakumulasian modal di dalam *field*. Jika ini terkait dengan pembangunan dan perbaikan

Gedung sekolah, maka aktor sedang memainkan strategi akumulasi modal dalam *field* pendidikan. Semakin banyak aktor mengakumulasi modal dalam *field* semakin kuat modal sosial, budaya dan simbolik yang dimilikinya.

Tindakan aktor GESER terus berlanjut dalam ranah (*field*) yang terus dimunculkan lewat keluhan warga, ranah pembangunan, ranah sosial, ranah kesehatan, ranah agama, dan ranah-ranah lainnya yang akan merepresentasi permasalahan yang dihadapi warga. Upaya penggalangan donasi GESER yang direalisasi tahun 2017 sebagai realisasi tahap III, diantaranya: 1) renovasi gedung Gereja Jemaat Lelmang-Muna, kecamatan Mataru, kabupaten Alor, 2) renovasi gedung SDN Tulay Desa Lama, kecamatan Pantar Barat Laut, 3) renovasi bangunan SDN Padang Panjang, kecamatan Alor Timur, 4) donasi alat tulis dan buku pelajaran di SD St. Don Bosco Naunu, kabupaten Kupang, 5) donasi kepada beberapa keluarga yang membutuhkan biaya pengobatan.

Di tahap III GESER melakukan gerak cepat dan aktif memberi bantuan bagi warga Masyarakat yang membutuhkan. Setiap program bantuan setelah direalisasi pada tahap III ini, para aktor kembali melakukan membuat laporan yang berisi uang dan barang masuk dan uang dan barang keluar. Laporan ini kembali diposting di *facebook* masing-masing aktor sebagai bentuk pertanggungjawaban publik, sebagai upaya mempertahankan *trust*, dan sekaligus sebagai strategi akumulasi modal. Pertanggungjawaban publik ini dapat pula dimaknai pembentukan nilai dan norma sebagai aspek dalam modal sosial (Putnam, 1993b; Syahra, 2003; Kurniawati, 2015).

Selain program dan kegiatan di berbagai bidang sesuai permintaan Masyarakat yang telah dilakukan di atas, aktor GESER beserta relawan yang ada juga memberikan bantuan donasi sampai ke kabupaten Mappi di Papua, dan juga Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Wawancara dengan Omri Bin Mikael Manilani tanggal 17 Oktober 2022 di rumahnya terkait hal ini, menyampaikan "dalam kegiatannya GESER sudah bisa juga membantu saudara-saudara kita di Banjarmasin, Kalimantan dan juga di bantuan untuk anak-anak

sekolah di Mappi, Papua. Bantuan donasi ke Banjarmasin, informasinya lewat *facebook* bahwa ada keluarga-keluarga yang membutuhkan pakayan layak pakai, infonya ada 15 orang, akhirnya kita lakukan penggalangan dan berhasil mengdonasikan sembako dan pakaian layak pakai ke Banjarmasin. Sama halnya dengan yang dari Papua, ada permintaan seragam sekolah bagi anak-anak di SD Katolik Kotiak di Kabupaten Mappi, Papua, jadi kami mengupayakan untuk mengirimkan bantuan juga kesana".

Bedasarkan wawancara dengan para aktor dan data sekunder berupa laporan yang dibuat oleh para aktor, sampai dengan tahun 2021. GESER telah mengumpulkan donasi berupa uang maupun bahan material yang dikelola dan disalurkan sesuai kebutuhan warga masyarakat yang membutuhkan. Laporan GESER tercatat donasi yang terkumpul sampai tahun 2021: 1) donasi berupa uang sebesar Rp. 959.000.000., 2) donasi bahan material Keramik sebanyak 2.720 buah keramik, dan 6.500 sak semen, 3) donasi berupa buku bacaan sebanyak 1.500 buku baca, 4) donasi berupa pakaian layak pakai sebanyak 150 karung. Zakarias Atapada mengatakan saat di wawancara bahwa "sebagai warga yang baik kita harus punya peran, peran itu harus secara aktif membantu orang-orang disekitar kita sesuai dengan kemampuan kita, kalau mau memberi kritik masalah maka harus sekalian berikan juga dengan solusinya, dan solusi itu harus dilakukan secara bersama-sama. Itu yang kami lakukan berdasarkan pengalaman di tahun 2012 saat Pembangunan jembatan yang rusak akibat banjir waktu itu. Ide tentang GESER ini, diihlami oleh gotong-royong memperbaiki jembatan Wanato. "Sesuatu yang dilakukan dengan hati yang tulus dalam membantu sesama, Tuhan pasti akan mengetuk hati setiap orang untuk membantu" Ujarnya.

3. Akumulasi Modal Aktor

Ketiga aktor utama GESER memulai aktivitas Gerakan Seribu Rupiah dengan modalitas awal yang berbeda. Sampai dengan penelitian ini dilakukan, aktor-aktor ini bukan lagi sekedar pemuda desa yang lugu dan tidak dikenal. Namun realitasnya ketiga aktor ini telah meng-

akumulasikan modal yang dimiliki setelah “bertarung” dalam *field* (ranah) yang tercipta dari konteks masyarakat yang mereka hadapi. Ketiga aktor saat memiliki modal sosial yang sangat baik karena jejaring yang tercipta dari aktivitas GESER, mereka menjadi terkenal dan dikagumi warga Masyarakat. Akumulasi modal budaya, modal sosial, modal ekonomi dan modal simbolik ketiga aktor ini menjadi luar biasa. Saat ini mereka memiliki prestise, status, otoritas, dan legitimasi dari warga masyarakat. ketiganya menjadi terkenal dan dikagumi.

Upaya ketiga aktor ini boleh dibilang telah “mencerahkan” dan memotivasi banyak sekali anak muda yang kemudian sadar untuk “turun tangan” menanggulangi dan menyelesaikan masalah-masalah sosial, pembangunan, dan kesehatan yang dihadapi di wilayah masing-masing, seperti lahirnya: Komunitas Alor Siap Berbagi (KASI), Program Kelompok Belajar Masyarakat (PKBM) Komunitas Les Bahasa Inggris (LBH), Komunitas Gerakan Membaca Sebentar (GEMETAR), Komunitas Gerakan Panggilan Hati Flobamora (GPHF). Di berbagai wilayah di NTT. Ini membuktikan akumulasi modal-modal aktor akibat aktivitasnya dipercaya dan diadopsi oleh anak muda yang lain.

Selain itu, akumulasi modal aktor lewat pengakuan sosial juga terjadi ketika GESER mendapatkan Piagam Penghargaan dari Kapolres Alor atas kerjasama dalam mendukung tugas pengabdian dan pelayanan kepada Masyarakat Alor, dan yang lebih prestius lagi pada tahun 2021 GESER mendapat piagam tanda kehormatan berupa SATYALANCANA KEBAKTIAN SOSIAL (KEPPRES RI No. 127/TK/TAHUN 2021) dari kepala negara yaitu Presiden Republik Indonesia Bapak Ir. H. Joko Widodo penghargaan tersebut diberikan melalui Menteri Sosial Dr. (H.C.) Ir. Hj. Tri Rismaharini, M.T. di Pangkal Pinang, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung pada peringatan Hari Kesetiakawanan Sosial Nasional (HKSN). Sebelum menerima Piagam tersebut, di bulan Maret 2019 aktor utama GESER, Zakarias Atapada diundang dan tampil di acara KICK ANDY, MetroTV.



Gambar 3. Foto Tiga Aktor Utama GESER

Mereka bukan siapa-siapa, tidak dikenal pada awalnya, kecuali Mobi yang telah memiliki jejaring karena bekerja di LSM WWF, namun kedua aktor lainnya, hanyalah pemuda desa, yang dalam kesehariannya memiliki interaksi yang terbatas di desa Lembur Tengah, kecamatan Alor Tengah Utara. Sekarang ini ketika orang mendengar kata GESER di Alor, yang muncul dalam benak setiap orang adalah nama tiga aktor yang tampak pada foro di atas. Mereka telah mengakumulasikan modal yang dimiliki menjadi aktor yang mendirikan dan menggerakkan GESER, menjadi dikenal. Mereka mengorbankan pikiran, waktu, dan tenaga untuk membantu menyelesaikan problem-problem sosial, ekonomi, dan pembangunan. Mobi, Omri, Apol pemuda desa yang mampu mengkonstruksi realitas dan mereproduksi sistem sosial, menuju masyarakat yang lebih baik.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Trajektori kehidupan aktor, seperti Zakarias Atapada (Mobi), Apolos Maulang (Apol), dan Omri Bin Maikel Manilani, memiliki pengaruh besar terhadap peran dan kontribusi mereka dalam Gerakan Seribu Rupiah (GESER). Ketiga aktor GESER memiliki modal yang beragam, termasuk modal sosial, budaya, ekonomi, dan simbolik. Modal ini diakumulasi melalui pengalaman hidup, pendidikan, dan pekerjaan mereka. Modal tersebut menjadi kunci dalam memahami peran dan kontribusi mereka dalam GESER. Zakarias Atapada (Mobi), Apolos Maulang (Apol), dan Omri Bin Maikel Manilani tidak hanya menjadi inisiator dan penggerak GESER tetapi juga memainkan peran kunci dalam menggalang dukungan dan donasi dari masyarakat. Keterlibatan mereka mencakup

berbagai bidang, seperti pendidikan, kesehatan, dan pembangunan infrastruktur.

Gerakan Seribu Rupiah berhasil merespon berbagai permasalahan masyarakat, termasuk pembangunan jembatan, perbaikan gedung sekolah, dan bantuan kesehatan. Realisasi program ini didukung oleh penggalangan donasi yang dilakukan secara kreatif, seperti pengumpulan seribu rupiah dari masyarakat. Pemetaan modal aktor GESER menunjukkan bagaimana modal sosial, budaya, dan ekonomi berinteraksi dalam mewujudkan program GESER. Pertarungan modal aktor ini terlihat dalam strategi penggalangan donasi, pemberian bantuan, dan pertanggungjawaban publik. Aktivitas GESER tidak hanya berhasil mengatasi permasalahan konkret di tingkat lokal tetapi juga menghasilkan akumulasi modal sosial, budaya, dan simbolik. Pengaruh sosial mereka terlihat dalam penghargaan, pengakuan masyarakat, dan adopsi model GESER oleh kelompok lain. GESER tidak hanya memberikan dampak positif dalam wilayah asalnya tetapi juga meluas hingga ke daerah-daerah lain, seperti beberapa kabupaten yang ada di NTT, Papua dan Kalimantan Selatan. Inisiatif ini membuktikan bahwa keberhasilan GESER memotivasi masyarakat di luar Alor untuk mengadopsi model serupa.

Penghargaan dan tanda kehormatan yang diterima oleh GESER, termasuk piagam dari Kapolres Alor dan penghargaan dari Presiden Republik Indonesia, menunjukkan pengakuan resmi terhadap kontribusi dan keberhasilan gerakan ini. GESER menjadi contoh konkret bagaimana individu dengan modalitas yang berbeda dapat bersatu untuk menciptakan perubahan positif dalam masyarakat. Aktor GESER tidak hanya mengatasi masalah konkret di tingkat lokal tetapi juga menginspirasi dan memotivasi masyarakat luas untuk turut berpartisipasi dalam upaya perubahan sosial.

B. Saran

Adapun saran yang diberikan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Semangat gotong royong yang sudah dibangun perlu dipertahankan oleh relawan-relawan sehingga aksi-aksi kemanusiaan seperti yang sudah dilakukan oleh GESER tetap bertahan dan dapat memperluas panggilan pelayanannya ke masyarakat dimana saja yang membutuhkan aksi kerja nyata.

2. Pada dasarnya pemerintah memiliki peranan penting dalam menjamin kesejahteraan masyarakat. Oleh sebab itu, ada baiknya jika pemerintah daerah juga terlibat dalam aksi kerja nyata yang dilakukan oleh masyarakatnya sendiri. Mengingat bahwa pemerintah memiliki sumber daya yang mampu untuk menunjang kebutuhan administratif dan dukungan structural dalam pelaksanaan aksi sosial tersebut.
3. Penelitian tentang aksi sosial masyarakat memiliki beragam keunikan dan pada dasarnya menarik untuk diteliti. Penulisan ini dapat dikembangkan lagi secara mendalam dengan berbagai sudut pandang kajian teori.

DAFTAR RUJUKAN

- Bungin, Burhan. (2003). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*, Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Drabek, T.E. (2004). *Social Dimensions of Disaster 2nd ed.: Instructor Guide*. Emmitsburg, Maryland: Emergency Management Institute, Federal Emergency Management Agency.
- Fashri, Fauzi. (2007). *Penyingkapan Kuasa Simbol: Apropriasi Reflektif Pemikiran Pierre Bourdieu*, Yogyakarta: Juxtapose.
- Faisal, Sanapiah. (1999). *Format-Format Penelitian Sosial*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Haryatmoko. (2003). *Menyingkap Kepalsuan Budaya Penguasa: Lansdasa Teoritis Gerakan Sosial Menurut Pierre Bourdieu*, *Majalah BASIS*, Nomor 11-12 Tahun Ke-52, November-Desember, 2003.
- Kurniawati, Erna dan Kudubun, Elly. (2015). *Modal Sosial Keluarga Beda Agama*. Salatiga. *Cakrawala Jurnal Penelitian Sosial*. Volume 4, No. 2.
- Moleong, J. Lexy. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Putnam, R.D. (1993b). *The Prosperous Community: Social Capital and Public Life*, *the American Prospect*. NJ : Princenton University Press.

- Ritzer George dan Goodman J. Douglas. (2004). *Teori-Teori Sosiologi Modern*, Edisi terbaru McGraw-Hill.
- Ritzer, George and Douglas J. Goodman. (2009). *Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, Edisi Terbaru, cetakan ketiga.
- Syakra, Rusidy. (2003). *Modal Sosial: Konsep dan Aplikasi*. Jurnal Masyarakat dan Budaya, Volume 5 No. 1.
- Stallings, Robert. (1991). *Disasters as social problems: A dissenting view?* International Journal of Mass Emergencies and Disasters, 9, 69-74.